
Rahasia Pikiran Orang Lain

Sang Buddha mengajarkan, setiap orang yang melatih diri harus melenyapkan nafsu keinginan, karena nafsu keinginan merupakan sumber penderitaan. Terbentuknya makhluk hidup di keenam alam, disebabkan oleh adanya nafsu keinginan. Setelah lahir lalu mati, setelah mati lahir lagi, demikianlah berlanjut terus. Nafsu dari dua jenis kelamin yang berbeda, membuat makhluk hidup dalam keenam alam ada terus.

Nafsu keinginan adalah sumber penderitaan, juga merupakan sumber evolusi bahkan merupakan sumber peradapan, merupakan sumber penderitaan yang disebabkan oleh tidak tercapainya keinginan, tentu saja juga merupakan sumber peperangan. Kehidupan manusia berasal dari nafsu birahi. Hanya orang yang dapat melenyapkan nafsu birahilah yang boleh disebut sebagai orang suci.

Buddha Sakyamuni berkata, berhati-hatilah jika belum melenyapkan nafsu birahi, meskipun sudah mengerti buddhadharma. Dalam proses pelatihan diri kadang-kadang muncul pikiran yang bernafsu, akan diiringi dengan khayalan nafsu, bermunculannya khayalan nafsu ini pasti akan menimbulkan perbuatan yang melanggar sila. Pertapa demikian tidak mungkin dapat menaklukkan Mara. Kelak pasti akan terjerumus dalam perangkap mara.

Buddha Sakyamuni berkata, pikiran setiap orang yang melatih diri, janganlah dipenuhi dengan nafsu birahi, juga tidak boleh melanggar sila kesusilaan. Ini adalah langkah penyucian yang pertama yang dilakukan para Buddha di masa lalu dan masa sekarang. Sang Buddha memberikan sebuah analogi, seseorang yang berzina, jika ingin melatih diri untuk mencapai pencerahan, seperti memasak pasir dan batu di dalam kual, meskipun telah berusaha keras tetap sia-sia.

Di seattle, ada seorang Upasaka tua mendatangi saya, upasaka tua ini mempunyai seorang teman akrab yang suka melatih diri, mendalami budhadharma, dan berlatih meditasi. Ia mohon pada sang upasaka tua agar memperkenalkannya kepada saya. Saya mengiyakan.

Pada pertemuan pertama, ia dating kerumah saya. Orang ini termasuk orang yang memiliki tampang banyak rezeki, telinganya panjang, matanya mencerminkan kecerdasan, sudah cukup banyak mengeruk keuntungan materi, pemimpin beberapa perusahaan, juga menginvestasikan uangnya dalam usaha pertanian. Orangnya baik, aktif dalam penyebaran agama Buddha, boleh dikatakan sebagai seorang yang sekaligus berdagang budhadharma.

Tetapi, pada aura dirinya saya melihat ada warna abu-abu yang bercampur dengan warna merah dan putih, ini adalah bibit nafsu birahi. Pada dirinya ada nafsu birahi dalam pikirannya ada nafsu birahi. Seperti api yang muncul dari kayu yang basah, mengeluarkan cahaya hijau gelap. Semua ini hasil penglihatan mata ketiga saya. Pada pertemuan pertama, saya tidak menyinggung tentang penglihatan ini, hanya secara sekilas berbincang-bincang tentang buddhadharma serta pengalaman bagaimana ia mengenal agama Buddha.

Pada pertemuan kedua kalinya, saya memberitahunya kita ada mengadakan upacara sembahyang. Saya mempersilahkan ia ikut. Tetapi ia menolak dengan alasan akan berpergian.

Akhirnya, dalam suatu meditasi, saya melihat sebuah ilusi yang aneh. Ada satu raksasa menelan seseorang, orang ini tak lain tak bukan adalah pedagang besar itu setelah keluar dari Samadhi saya merasa ini bukanlah sebuah petanda baik. Saya menghubungi sang upasaka tua, ingin bertemu dengan pedagang besar ini. Setelah memperoleh nomor teleponnya, saya menelponnya tetapi orangnya tidak ada. Rupanya ia telah bercerai dengan istrinya lalu menikah lagi. Sekarang sedang berpergian menikmati bulan madunya.

Nafsu birahi ada dalam pikirannya sudah terbukti. Setelah dua setengah bulan ada kabar waktu ia sedang mengendarai sebuah mobil di jalan bebas hambatan, ia ditabrak oleh sebuah truk besar yang datang dari depan, mati terjepit di atas kemudinya.

Ilusi “ia ditelan raksasa” dalam meditasi terbukti juga.

Setelah ia meninggal ada seorang yang bermarga Lie yang beragama Kristen yang bekerja sama dengannya dalam berusaha, mendatangi saya, lalu bertanya mengapa orang begitu

saleh yang mengaku dirinya upasaka, yang telah mencetak begitu banyak buku rohani untuk dibagikan secara Cuma-Cuma yang amat aktif dalam penyebaran agama, bisa ditabrak mobil hingga mati? Apakah sang Buddha tidak melindunginya?

Lie bertanya dengan penuh keheranan, “saya seorang yang pernah mempelajari Tantra, saya hanya bisa berdiam diri. Selain menggeleng-gelengkan kepala, saya tidak mau lagi menjelaskan apa-apa. Manusia di dunia ini, siapa yang mau tahu, nasihat suci yang utama dari sang Tathagata adalah membebaskan pikiran dari cengkraman nafsu birahi. Menjauhkan diri dari perbuatan berzina. Dewasa ini, banyak orang yang kelihatan rajin sembahyang, kadang-kadang juga memberikan sedikit sumbangan, kadang-kadang berpartisipasi dalam pembangunan vihara, mencetak buku rohani untuk dibagikan secara Cuma-Cuma, beranjali pada saat bertemu dengan orang lain, seperti orang baik-baik, tetapi begitu terjerumus ke dalam lubang nafsu birahi, terungkaplah dia.. bersembahyang hanyalah untuk bersandiwara, pelatihan diri demikian bagaimana bisa mendapatkan berkah dari sang Buddha?

Terus terang, dalam proses pelatihan diri, saya sendiri juga sering bertemu dengan wanita yang amat cantik seperti bidadari, kadang-kadang berada dalam situasi yang amat menggoda, tetapi dalam situasi yang memabukkan ini, saya pasti dapat menyadarkan diri. Cobaan demikian amat banyak.

Pada suatu ketika, ada lima orang wanita yang cantik jelita bersama-sama menggoda, kalau saya tidak dapat mengendalikan diri, pasti sudah menjadi mainan mereka. Perasaan pada saat keluar dari perangkap godaan adalah seperti baru sadar dalam mimpi, ada rasa menyesal dan rasa kesal. Untung dalam hati saya ada cahaya ratna manikam yang tak tertaklukkan. Saya dapat cepat-cepat menghindar, kalau tidak pasti telah melanggar sila yang paling dasar dari buddharma. Saya melihat cukup banyak orang yang memiliki hati yang lemah, tidak kokoh. Mereka tak tahan terhadap godaan wanita cantik, tentu saja akan menjadi santapan yaksa dan raksasa.

Mata ketiga saya amat peka mengetahui apa yang dipikirkan orang. Saya mengetahui dengan jelas apa yang dipikirkan orang lain. Tidak ada gunanya bersandiwara dihadapan saya. Pengetahuan ini hanya membuat saya merasa betapa menakutkannya manusia . ada

sebagian murid saya yang kalau di depan saya tampaknya menghormati saya, tetapi kalau dibalik saya mereka akan mencela saya, karena saya tidak memenuhi permintaan mereka. Sekali melihat saja, saya sudah mengetahui apa yang dipikirkan kebanyakan orang. Ini adalah mata ketiga yang amat khusus, tetapi, apakah sepatutnya langsung menelanjangi kemunafikan mereka?

Seungguhnya setiap benda hidup memiliki cahaya, cahaya demikian dipancarkan dari bagian badan yang berlistrik. Masing-masing orang memiliki cahaya yang berbeda-beda, ada yang berwarna emas, putih, merah, biru, abu-abu, coklat dan sebagainya. Ada juga berupa campuran dari dua warna misalnya merah tomat, merah muda, merah api dan sebagainya. Tentu saja ada yang berwarna murni, ada juga yang berupa campuran aneka warna. Warna-warna demikian berubah terus sesuai dengan pikiran dan perbuatannya. Bentuknya pun dapat digolongkan menjadi tiga jenis, ada yang seperti cahaya ada yang seperti asap, ada yang seperti awan. Ada yang diam saja, ada yang berfluktuasi.

Saya sendiri tidak suka memandang jelek dunia ini. Saya juga tidak mau mengetahui pikiran setiap orang. Sekarang saya berusaha menghindari penggunaan mata ketiga. Paling baik berpura-pura menjadi orang bodoh, tidak tahu apa-apa, semuanya tidak tahu. Orang bertanya, saya hanya membisu.

Mengetahui sebetulnya adalah suatu penderitaan. Tetapi siapa yang mau mengacuhkan penderitaan anda? Jika anda mengetahui orang lain bermulut manis berhati busuk, apakah sepatutnya mengomeli mereka? Yah, paling baik tutup mulut dan menggeleng-gelengkan kepala, semunya tidak tahu pikiran orang lain, tidak perlu diselidiki.

(diterjemahkan dari buku "Pertapa dari Seattle" yang diterbitkan bulan Agustus tahun 1983)

Sumber :

Padmini II

Compiled by: VVBS Web Team